

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Strategi Nelayan terhadap Kenaikan BBM

Setiap kehidupan masyarakat pastilah mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut merupakan fenomena sosial, mengingat kepentingan manusia yang tidak terbatas, bahkan selalu berubah dan bergerak menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Marx (dalam Ritzer, 2004:28) melalui konsep perubahan sosialnya yang terkenal, yaitu: "*Historical Materialism*" mengungkapkan, bahwa faktor perubahan sosial pada manusia ataupun masyarakat dari waktu ke waktu adalah materi, oleh karenanya manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan akan materi tersebut.

Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Perubahan fungsi kebudayaan dapat berkaitan dengan perubahan pengetahuan (budaya) masyarakat, akibat adanya penemuan-penemuan baru (*inovasi*) di bidang teknologi. Demikian pula perubahan teknologi perikanan. Perubahan teknologi dimaksud diketahui dari adanya modernisasi di bidang perikanan.

Gerakan modernisasi perikanan atau dikenal dengan istilah "revolusi biru" di awal tahun 1970-an merupakan ikhtiar sistematis pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di kawasan pesisir (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.29/MEN/2003 tentang Sistem Pemantauan Kapal Perikanan). Diantaranya melalui

peningkatan produktivitas perikanan seiring kebijakan mekanisasi perahu (motorisasi) dan perbaikan peralatan tangkap.

Kegiatan perikanan rakyat pun mulai berkembang sejak dilakukannya mekanisasi (motorisasi) perahu tangkap, karena daya operasi nelayan-nelayan kecil yang tidak lagi terbatas di perairan tepi pantai, akan tetapi telah meluas dan menjangkau perairan lepas pantai. Modernisasi peralatan tangkap juga dilakukan oleh para nelayan yang bermodal besar, dimana telah menggantikan peralatan tangkapnya dengan ukuran yang lebih berkualitas, dan setidaknya memiliki daya jangkau lebih jauh dan mampu menjaring ikan dalam volume lebih besar dari sebelumnya.

Nelayan laut sebagai obyek dari penelitian ini adalah orang yang melakukan kegiatan penangkapan dan pemeliharaan ikan di laut yang dipengaruhi pasang-surut (hasil observasi, tahun 2014). Ditinjau dari segi peralatan dan teknologi dan sistem pengusahaannya maka untuk bidang perikanan tangkap dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) bentuk, yakni; (1) Perikanan tradisional; dan (2) Perikanan modern.

Perikanan tradisional adalah usaha penangkapan ikan secara kecil-kecilan menggunakan peralatan sederhana, dan umumnya memakai perahu tradisional yang jangkauan operasinya terbatas di perairan pantai. Hasil tangkapannya berupa jenis-jenis ikan yang secara ekonomis harganya relatif murah. Adapun ciri-ciri usaha nelayan tradisional, yaitu: Teknologi penangkapan yang sederhana dengan ukuran perahu kecil dan daya jangkau terbatas, modal usaha terbatas, jumlah anggota organisasi penangkapan kecil,

yaitu; mencapai dua hingga tiga orang, orientasi ekonomisnya ditujukan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari (Lakip Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya, Tahun 2014).

Nelayan modern merupakan usaha penangkapan ikan yang dilakukan dengan peralatan dan teknologi baru, sehingga dapat melakukan penangkapan ikan secara besar-besaran dan efektif untuk jenis-jenis ikan yang secara ekonomis harganya relatif lebih tinggi, dan daerah operasi tidak saja di perairan laut namun telah menjangkau ke laut lepas. Keberadaan nelayan modern dalam sektor perikanan tangkap tidaklah terlepas dari keberhasilan gerakan modernisasi perikanan atau lebih dikenal dengan istilah revolusi biru (*blue revolution*) sebagai upaya sistematis pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di kawasan pesisir.

Modernisasi perikanan tersebut secara umum memang dapat dikatakan membawa pengaruh positif di bidang perikanan tangkap antara lain terjadinya peningkatan produksi perikanan, meningkatkan pendapatan nelayan dan mendorong tersedianya lapangan kerja baru (Satria, 2002:51). Konsekuensi lain dari modernisasi bidang perikanan sehubungan mekanisasi perahu tangkap (motorisasi), justru semakin menambah tingkat ketergantungan nelayan pada pemilik kapal motor (*tauke*) yang mengarah pada hubungan *patron clien*.

Bertambahnya tingkat ketergantungan nelayan pada pemilik kapal motor ini didiagnosa justru semakin memantapkan ikatan *patron clien* yang ada. Kuatnya ikatan *patron clien* sebagaimana Satria (2002:32) menegaskan,

dikarenakan sifat penangkapan yang penuh resiko dan ketidakpastian, sehingga bagi para nelayan hubungan (pola) *patron clien* jelas merupakan langkah penting demi menjaga kelangsungan kegiatannya, dan pola ini merupakan institusi jaminan sosial ekonomi, dan dapat dianggap sebagai perilaku yang mengharapkan adanya pertukaran. Blau (dalam Poloma, 2003:81-82) mengetengahkan 2 (dua) syarat bagi dua perilaku yang mengharapkan adanya pertukaran, yakni:

(1) Perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain; dan (2) Perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan itu dapat berupa ganjaran ekstrinsik (seperti; uang, barang-barang atau jasa) atau intrinsik (termasuk kasih sayang, kehormatan atau kecantikan).”

Penggunaan motorisasi yang menciptakan ketergantungan tinggi pada penggunaan bahan bakar solar, kini sebagai persoalan yang cukup mengganggu aktivitas para nelayan. Kesulitan dalam ketersediaan dan kenaikan harga bahan bakar solar yang sangat tinggi jelas mengganggu kegiatan melaut para nelayan—sangat menggantungkan hidupnya pada aktivitas melaut (mencari ikan).

Ketergantungan yang tinggi terhadap bahan bakar solar kedepan dikhawatirkan memperburuk perekonomian nelayan yang sebelumnya dirasakan memang sudah memprihatinkan, terutama berkisar tentang akar kemiskinan nelayan, sebagai salah satu penyebab adanya ketergantungan nelayan yang sangat besar pada kegiatan melaut. Menghadapi persoalan kenaikan harga BBM khususnya solar menjadikan nelayan mencoba mencari usaha-usaha baru dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, namun tetap

dapat melaut sebagai nelayan—kemudian membudaya mejadi strategi nelayan.

Secara bahasa bahwa strategi menurut Wikipedia (dalam Arianto, 2007) mengandung pengertian sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Berdasarkan pengertian strategi dimaksud dibedakan dengan taktik. Dimana taktik memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat. Meskipun demikian, secara umum orang seringkali mencampuradukkan ke dua kata tersebut, atau menilai bahwa strategi dan taktik memiliki pengertian yang kurang lebih sama. Gerry Johnson dan Kevan Scholes (dalam Arianto, 2007) menegaskan, strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Berdasarkan pengertian strategi sebagai konsepsi dasar untuk terbentuknya kemampuan nelayan dalam rangka mengatasi persoalan, meskipun BBM solar naik, tetapi masih bisa tetap melaut. Artinya, melalui konfigurasi sumberdaya alam dan lingkungan berubah ‘memaksanya’ menemukan strategi baru yang bisa yang diterapkan dalam rangka

menghadapi gangguan/situasi yang berubah pasca kenaikan BBM—kemudian akan dibahas dengan menggunakan pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parson.

Teori besar struktural fungsional menyebutkan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan; merupakan suatu struktur makro yang setiap bagiannya memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi berfungsi bersama-sama untuk kepentingan kehidupan bersama. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain dan sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur ini tidak akan ada atau hilang sama sekali (Soetomo, 1995:15).

Teori struktural fungsional ini dalam perkembangannya menurut pemikiran para penganutnya, seperti; Robert K. Merton menilai struktural fungsional harus lebih banyak ditujukan pada fungsi-fungsi dari pada motif-motif. Dikatakan sebagai fungsi disini karena lebih menekankan pada strategi yang diupayakan menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem mempertahankan diri dari rutinitas pekerjaan sehariannya yakni melaut.

Berdasarkan konsep dimaksud terdapat suatu pranata atau institusi tertentu yang fungsional bagi unit sosial tertentu, dan sebaliknya disfungsional bagi unit sosial lainnya (Ritzer, 2003:22). Weber dalam perspektif berbeda juga menganalisa tentang tindakan sosial (*social action*), dimana Weber tidak memisahkan secara tegas antara struktur sosial dan pranata sosial. Struktur

sosial dan pranata sosial keduanya membantu membentuk tindakan manusia yang penuh arti dan penuh makna.

Perkembangan dari suatu hubungan sosial menurut Weber dapat diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial, yakni ketika ia mengambil manfaat dari tindakannya (Ritzer, 2003:37). Konsep rasionalitasnya Weber menyatakan, bahwa perubahan sosial terjadi karena perkembangan rasionalisme masyarakat. Setidaknya terdapat 4 (empat) macam rasionalitas berdasarkan pemikiran Weber, yaitu:

1. *Traditional Rationality*: Suatu kondisi dimana yang menjadi tujuan hidup adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat (sehingga ada yang menyebutnya sebagai tindakan yang non-rasional).
2. *Value Oriented Rationality*: Suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, sekalipun tidak aktual dalam kehidupan kesehariannya.
3. *Affective Rationality*: Suatu jenis rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam (misalnya hubungan suami-isteri, orangtua-anak, ketua-anggota dan sebagainya).
4. *Purposive Rationality*: Merupakan suatu bentuk rasionalitas yang paling tinggi, yaitu berdasarkan atas pertimbangan pilihan yang paling tepat-guna (efisien) serta tepat hasil (efektif) untuk mencapai tujuan dalam kehidupan keseharian. Sebagai contoh rasionalitas ekonomi sering menjadi pilihan utama dalam keseharian hidup masyarakat.

Talcott Parsons, salah seorang murid utama Weber, selanjutnya mencoba mengembangkan konsep Weber tersebut berdasarkan pendekatan struktural fungsional sebagaimana pemahamannya, sehingga lahirlah konsep struktural fungsional Parson. Konsep struktural fungsional Parson ini bertitik tolak dari tindakan individu atau dikenal dengan "sistem tindakan." Tindakan tersebut senantiasa ditempatkan dalam suatu kaitan sosial tertentu, atau dengan perkataan lain merupakan tindakan berstruktur. Parson (Ritzer dan

Douglas, 2004:121) membedakan ada 4 (empat) struktur atau subsistem dalam masyarakat berdasarkan fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat, yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi), sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya dan juga mengelola hubungan antar ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L)
4. *Latency* (pemeliharaan pola), sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Perihal struktur sistem tindakan Parson dalam Skema AGIL dapat dipahami bahwa *organisme perilaku* mengandung makna sebagai sistem tindakan melalui strategi mengatasi persoalan dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Fungsi adaptasi dimaksudkan mempunyai hubungan paling dekat dengan lingkungan fisik organis (eksternal). Melalui tindakan berupa adaptasi ini diharapkan setiap orang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik organis tersebut.

Adaptasi merupakan perwujudan diri dalam bentuk teknik-teknik berupa strategi dalam memanfaatkan lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia, sebagaimana dalam aktivitas perekonomian dan pemanfaatan teknologi. Perihal adaptasi ini sebagaimana Soekanto (1990:7) mengartikan sebagai suatu proses penyesuaian dari kelompok, maupun pribadi terhadap lingkungan, serta penyesuaian terhadap halangan-halangan dari lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Adaptasi dapat juga dinilai sebagai suatu upaya

(strategi) yang ditujukan untuk mengatasi halangan-halangan dalam mencapai tujuan dari sistem sosial bersangkutan. Clelland (dalam Alma, 2003:23) menegaskan bahwa dorongan untuk mencapai keberhasilan merupakan motif yang penting sekali.

Perihal kedua dimensi pendapat tersebut sebagaimana dikemukakan Soekanto maka dapat ditafsirkan, bahwa ada 2 (dua) proses terkait fungsi adaptasi, meliputi: (1) Adanya penyesuaian sistem terhadap tuntutan kenyataan yang keras dari lingkungan yang sulit untuk dirubah; dan (2) Adanya proses transformasi aktif dari situasi tersebut, meliputi; penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dimulai dengan munculnya suatu ketegangan sebagai suatu ketidaksesuaian antara suatu sistem dengan keadaan yang diinginkan, hingga menimbulkan rangsangan penyesuaian dari tujuan tertentu kembali menggiatkan semangat dan upaya yang musti dikerahkan demi pencapaian tujuan yang diinginkan, yaitu; mencapai kondisi keseimbangan.

Melaksanakan fungsi pencapaian tujuan (*goal*) sebagai sistem kepribadian, perlu diawali dengan penetapan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Dorongan (motivasi) yang kuat terhadap para nelayan motorisasi dalam mengatasi permasalahan mengenai kenaikan harga BBM terkait tuntutan aktivitas melaut dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar, karena manusia mempunyai beberapa tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya.

Perihal sistem sosial yang berkenaan dengan penanggulangan fungsi integrasi, mengendalikan bagian yang menjadi komponennya. Setiap bagian sistem pranata penangkapan harus saling terintegrasi dalam mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. BBM sebagai salah satu komponen utama sarana penangkapan, merupakan bagian yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk aktivitas melaut. Jika terjadi gangguan dalam pemenuhannya maka dapat menyebabkan terjadinya disfungsi pada sistem pranata penangkapan, karena salah satu komponen utama dari sistem tidak berfungsi (mengalami gangguan). Gangguan yang menyebabkan suatu komponen sebagai sistem pranata penangkapan tersebut, harus segera diatasi sehingga sistem yang ada mampu berjalan seperti semula, yakni; menuju kondisi keseimbangan. Penekanannya adalah fungsi dari pemeliharaan pola (*latency*).

Fungsi pemeliharaan pola sebagai sistem selanjutnya merupakan penyedia perangkat norma, nilai, aturan ataupun cara yang memotivasi tindakan. Sebagaimana Parson menilai bahwa kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan, menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian dan menyatukan sistem (Ritzer, 2004:130). Perihal kultur ini dapat dipandang sebagai simbol yang terpola dan teratur serta sifatnya dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui proses belajar dan sosialisasi.

Konsep AGIL menurut Parson dihubungkan dengan konsep “pola adaptasi” dinilai memberikan makna dalam penelitian ini, karena pola

sebagai model atau bentuk yang melahirkan strategi sekaligus ikhtiar penyesuaian para nelayan pengguna kapal motor dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Perubahan lingkungan dalam artian lingkup pekerjaan (sistem kerja) maupun di luar lingkup pekerjaan akibat adanya kenaikan BBM khususnya jenis bahan bakar solar. Nelayan pada konteks ini dapat dipandang sebagai individu yang memiliki kreativitas dalam menghadapi realitas sosialnya, implikasinya tentu mengarah pada konsep "*action*" yang dikembangkan oleh Parson, karena dinilai sebagai instrumen yang jitu dalam mengatasi permasalahan naiknya BBM sebagai reaksi dari tindakan para melayan untuk bisa tetap melaut.

Penggunaan istilah "*action*" secara tidak langsung merupakan kreativitas dan proses penghayatan diri individu. Pada teori ini Parson memandang bahwa manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Tindakan manusia tidaklah sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan ataupun nilai-nilai yang berlaku, namun manusia itu sendiri yang aktif dapat menciptakan kehidupan sosialnya sendiri.

Perihal karakteristik unit-unit sosial sebagai dasar tindakan sosial memuat unsur individu selaku aktor, memiliki tujuan-tujuan tertentu dimana aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan dan mempunyai alternatif cara, alat serta teknik dalam mencapai tujuannya. (Ritzer, 2003:48). Aktor dalam hal ini dalam rangka mengejar tujuan berkenaan dimana situasi secara situasional, diantaranya norma-norma sebagai pengarah dalam menentukan

alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Hanya saja norma-norma tersebut bukanlah hanya untuk menetapkan pilihan terhadap cara atau alat untuk mencapai tujuan, melainkan didasarkan pada kemampuan aktor untuk menentukan pilihannya. Kemampuan inilah menurut Parsons sebagai “*voluntarism*” yang mengartikan sebagai kemampuan individu melakukan tindakan dengan menetapkan cara-cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya (Ritzer, 2003:49).

Tindakan yang dilakukan manusia sebagai proses rasional, diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tindakan-tindakan yang diambil akan dipertimbangkan konsekuensi dan untung-ruginya, kemudian baru dibuat sebuah keputusan. Keputusan tersebut diambil dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan. Demikian pula halnya terhadap masyarakat nelayan dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kenaikan BBM, praktis dihadapkan dengan berbagai situasi kondisional yang mesti dipilih. Artinya, di satu sisi harus tetap melaut demi pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, dan di sisi lainnya harus pula menghadapi realitas yang berkenaan dengan keterbatasan modal awal untuk dapat terus melaut.

Kondisi dilematis ini sebenarnya masih membuka peluang untuk tetap melaut dengan keterbatasan modal awal sebagai dasar problem yang melanda, yakni meskipun melakukan upaya alih fungsi. Diantaranya melakukan pekerjaan sambilan/sampingan. Adapun bentuk pekerjaan sambilan yang sebelumnya pernah dilakukan oleh para nelayan antara lain,

seperti; bertani dan bertukang. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dinilai hanya ditekuni oleh sebagian kecil keluarga nelayan. Mc-Clelland lebih melihat dipengaruhi oleh faktor internal, yakni pada nilai-nilai dan motivasi yang mendorong untuk mengeksploitasi peluang, meraih kesempatan, pendeknya dorongan internal untuk merubah nasib sendiri (dalam Fakhri, 2002:58).

Para nelayan kurang dapat memanfaatkan waktu luang secara baik, karena waktu luang lebih banyak dipergunakan untuk beristirahat memulihkan tenaga untuk persiapan melaut besok harinya atau digunakan untuk memperbaiki kerusakan peralatan tangkap, seperti; menambal perahu yang bocor, merajut jaring/pukat yang koyak atau memperbaiki mesin motor yang rusak.

Kondisi tersebut menjadi berbeda seiring digulirkannya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Pekerjaan sambilan yang dahulunya dilakukan hanya sebatas mengisi waktu luang kini telah menjadi alternatif mata pencaharian baru bagi masyarakat nelayan. Mochtar (2005:52) menilai bahwa perubahan kondisi sosial dan ekonomi dapat menjadi penyebab terganggunya hubungan pemerintah dan rakyat. Akibatnya, frekuensi melaut (menangkap ikan) sebagai mata pencarian utama nelayan bermotor menjadi berkurang, bahkan memilih berhenti melaut sama sekali.

2.2. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan temuan, sehubungan strategi nelayan kapal motor dalam menghadapi kenaikan harga BBM minyak solar di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian bersifat

deskriptif, menggunakan wawancara secara intensif sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dan pengkajian dokumen untuk melengkapi data serta fakta yang diperlukan, dan proses analisisnya mengenai: (1) Strategi nelayan kapal motor dalam menjalani pekerjaan utama; dan (2) Strategi nelayan kapal motor dalam menjalani pekerjaan sampingan di saat tidak melaut.

Upaya menganalisis permasalahan penelitian ini maka digunakan teori Struktural Fungsionalnya Parsons. Soekanto (1990:7) mengartikannya sebagai suatu proses penyesuaian dari kelompok, maupun pribadi terhadap lingkungan, serta penyesuaian terhadap halangan-halangan dari lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Clelland (dalam Alma, 2003:23) menegaskan, melalui 2 (dua) dimensi terkait penerapan strategi nelayan menghadapi kenaikan harga BBM solar, yaitu: (1) Adanya penyesuaian sistem dari tuntutan yang keras dari lingkungan yang sulit untuk dirubah; dan (2) Adanya proses transformasi aktif dari situasi tersebut, meliputi; penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Secara skematis alur pikir penelitian berikut teori yang digunakan, sebagaimana Gambar II.1 berikut.

Gambar II.1:

KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Strategi Nelayan Kapal Motor dalam Menghadapi Kenaikan Harga BBM Solar di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya



Sumber: Diolah berdasarkan Teori Adaptasi—Struktural Fungsional Parsons—Melalui Konsep Soekanto (1990:7) dan Clelland (dalam Alma, 2003:23).

Berdasarkan alur pikir sebagaimana Gambar II.1 bahwa variabel utama penelitian, adalah strategi nelayan kapal motor dalam menghadapi kenaikan harga BBM. Secara teoritis dianalisis berdasarkan Teori Adaptasi—Struktural Fungsional Parsons dalam mengungkapkan strategi nelayan kapal motor, baik sebagai nelayan maupun di luar lingkup kerja sebagai nelayan.